

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang didiami oleh beranekaragam suku bangsa. Setiap daerah memiliki keanekaragaman budaya diantaranya bahasa, adat istiadat dan kesenian tradisional dengan ciri khasnya masing-masing. Kekhasan dan keunikan budaya berkaitan erat dengan adat dan kebiasaan masyarakat yang menempati daerah tersebut. Dapat dikatakan pula kekhasan dan keunikan budaya suatu bangsa identik dengan tingkah laku masyarakat setempat, yang terbentuk akibat pengaruh lingkungan maupun keadaan sosial ekonominya.

Menurut Koentjaraningrat (2009:144) kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Sesuai dengan pengertian di atas kebudayaan merupakan kebiasaan yang dilakukan sekelompok masyarakat sebagai wujud identitas keberadaan mereka dalam suatu kelompok masyarakat. Sebuah kebudayaan mencerminkan tanggapan manusia terhadap kebutuhan hidupnya (Pradewi 2012: 5). Dari pendapat di atas kebudayaan digunakan secara selektif warga masyarakat untuk berkomunikasi, melestarikan budaya dan juga menghadapi lingkungan untuk memenuhi kebutuhannya.

Pemahaman dari pendapat para pakar di atas, menunjukkan bahwa kebudayaan merupakan hasil cipta manusia dan juga merupakan suatu kekayaan

yang sampai saat ini merupakan hal yang berpengaruh besar pada sikap dan sifat manusia. Tiap masyarakat mempunyai kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan masyarakat lain. Beragam kebudayaan inilah yang menjadi bukti bahwa bangsa Indonesia kaya akan budaya. Berbicara mengenai kebudayaan maka tidak akan terlepas dari unsur seni atau kesenian didalamnya yang mempunyai makna serta fungsi dalam bentuk pertunjukannya. Hal ini sesuai dengan pendapat E.B Taylor dalam Soerjono Soekanto (2008:172) “Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat”.

Agama dan kebudayaan adalah dua hal yang sangat dekat dimasyarakat. Bahkan banyak yang salah mengartikan bahwa agama dan kebudayaan adalah satu kesatuan yang utuh. Dalam kaidah, sebenarnya agama dan kebudayaan mempunyai kedudukan masing-masing dan tidak dapat disatukan, karena agama yang mempunyai kedudukan lebih tinggi dari pada kebudayaan. Namun keduanya mempunyai hubungan yang erat dalam kehidupan bermasyarakat. Suatu agama pastilah juga mempengaruhi bentuk kesenian didalamnya, karena ada norma-norma dan juga aturan didalam agama tersebut yang membatasi bentuk penyajian dan apa fungsi dari kesenian tersebut dilakukan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan kebudayaan merupakan seluruh tata cara kehidupan manusia atau masyarakat yang teratur, hal ini disebabkan karena kebudayaan meliputi seluruh tindakan manusia atau masyarakat serta hasil karya,

cipta dan karsa yang mencakup kebiasaan-kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat di lingkungan tempat mereka hidup. Tidak jarang salah satu dari unsur kebudayaan tersebut dijadikan sebagai identitas dari keberadaan masyarakat tersebut, salah satu dari unsur kebudayaan tersebut ialah kesenian, dimana kesenian banyak dijadikan sebagai ciri khas dari keberadaan masyarakat tertentu baik yang mendiami wilayah mereka sendiri atau sebagai tanda keberadaan mereka di wilayah masyarakat lainnya.

Kesenian menjadi salah satu unsur penting dalam kebudayaan, sebagai hasil kreasi dan inovasi manusia yang meliputi hampir seluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya. Dalam masyarakat kesenian hadir dalam berbagai bentuk serta ungkapan rasa yang bersifat khas, kekhasan ini dipengaruhi oleh keadaan sosial budaya dimana kesenian itu tumbuh dan berkembang. Kesenian yang merupakan salah satu bentuk aktivitas masyarakat, dalam perkembangannya tidak dapat berdiri sendiri. Perkembangan dan pertumbuhan kesenian menggambarkan warna ciri kehidupan itu sendiri. Sebagai pendukungnya hampir disetiap daerah mempunyai latar belakang sejarah dan kondisi sosial yang berbeda-beda.

Nias Utara adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Utara yang memiliki kemajemukan suku, agama dan etnis. Kabupaten ini diresmikan oleh Menteri dalam Negeri, Mardiyanto, pada 29 oktober 2008 sebagai salah satu hasil pemekaran dari kabupaten Nias. Pulau Nias terbagi menjadi empat kabupaten di antaranya: Nias Selatan, Nias Utara, Nias Barat dan Gunung Sitoli. kebanyakan masyarakat Islam dapat ditemui berada di wilayah Gunung Sitoli dan di pesisir pantai Nias Utara (Muhammad Zaini, 2013).

Penduduk Nias Utara adalah penduduk asli dan pemukim kesukuan asing yang telah lama tinggal di pulau Nias yang disebut *Ndrawa* yaitu, suku pendatang berasal dari Aceh, Minang dan Bugis yang merupakan kelompok minoritas dan memiliki kesamaan dalam agama yaitu Islam. Perkembangan Islam disebabkan oleh sentuhan ajaran Islam dari wilayah Aceh dan Sumatera Barat. Menurut statistik, umat Islam yang tersebar di seluruh pulau Nias sekitar 32.000 atau 5 persen dari populasi kabupaten Nias (BPS Nina, 2013).

Sejarah mencatat bahwa kedatangan kelompok Aceh yang dipimpin oleh Teuku Polem tiba di pulau Nias pada tahun 1642 yang merupakan kelompok pendatang Muslim pertama (M. Idlin Polem, 2008 dalam Desertasi Tuti Rahayu, 2016). Sedangkan Kristen mulai masuk ke Nias saat kedatangan 2 orang pendeta Perancis, yaitu P. Vallon dan P. Bererd pada 1830, mereka tinggal di Lasara Gunungsitoli. Dua puluh empat tahun kemudian, ajaran Katolik memasuki Nias, yaitu pada 1854 yang dibawa oleh Bapa Caspar De Heselle. Dalam sejarahnya agama Islam terlebih dahulu masuk ke kepulauan Nias, namun dalam perkembangan selanjutnya, Islam di Pulau Nias tidak secepat agama Kristen menyebar dalam misi khususnya oleh misionaris untuk menyebarkan agama Kristen (Suady Husin, 1976). Kemajuan dan perkembangan Islam tidak seperti kemajuan dan perkembangan agama Protestan dan Katolik, karena Nias mendapat bantuan dari bangsa asing untuk mengembangkan agama Kristen. Misi ini terbantu karena adanya impor dari Eropa yang memberi bantuan material serta turunya cendikia misionaris yang melaksanakan misi penyebaran agama Kristen ke Nias (Johanes, 2008: 164).

Tari adalah cabang seni yang menggunakan gerak tubuh manusia sebagai media ekspresinya. Tari tidak dapat dipisahkan dari konsep budaya karena budaya bersifat kompleks (sejalan dengan pendapat E.B Taylor dalam Soerjono Soekanto (2008:172)). Problemnya adalah bagaimana menentukan pentingnya tari dalam kebudayaan dengan mencatat fungsi-fungsi tari di dalam masyarakat. Caranya adalah dengan mengukur pentingnya tari dalam kelompok atau masyarakat, dengan mengamati secara menyeluruh apa yang ada di dalam tari (Martaria, 2012:4). Keberadaan manusia sejak masa silam telah menggunakan tubuhnya sebagai alat untuk menyatakan suatu kehendak dalam membangun hubungan *vertikal* dan *horizontal* mereka (Wahyudianto, 2008:2). Hubungan *vertikal* yaitu, hubungan antara manusia dengan sang pencipta, misalnya tari sebagai upacara keagamaan. Sedangkan hubungan *horizontal* yaitu hubungan antara manusia dengan sekelompok orang, misalnya hidup berkelompok, dan saling bergantung satu sama lain.

Di setiap kecamatan yang berada di Kabupaten Nias Utara mempunyai seni budaya sebagaimana yang dimiliki suku-suku lain yang ada di Indonesia. Banyak terdapat berbagai kesenian-kesenian di Kecamatan Lahewa Desa Toreloto, Nias Utara. Salah satunya yang terdapat di desa ini adalah kesenian tari *Hanggu*. Tari *Hanggu*¹ adalah sebuah tarian Nias yang berasal dari wilayah bagian Utara tepatnya Lahewa, yang sekarang masuk kawasan Kabupaten Nias Utara. *Hanggu* ini dahulunya dipercayai menjadi taktik penyebaran agama Islam

¹Masyarakat Nias menyebut tari *hanggu* dengan kesenian, hal ini dikarenakan dalam kesenian “*hanggu*” terdapat beberapa bentuk kesenian seperti *debus*, *nyanyian*, dan *gerak*. Dalam kajian ini penulis menyebutnya dengan kata “tari *Hanggu*”, untuk dapat menjelaskannya secara detail dan memfokuskan pada kajian gerak.

melalui seni. Tarian ini dimainkan dengan menggunakan gendang (*Rapa'i*) dari kulit lembu. Gendang rebana yang dimainkan adalah alat musik perkusi tradisional yang terbuat dari kulit lembu sebagai pengiring maupun media *danceproperty* yang digunakan dalam tarian.

Tari *Hanggub* berarti *geleng* atau *meng-gelengkan* dimana tari ini dimainkan dengan meng-gelengkan kepala kekiri-kekanan dan kontras diikuti oleh tubuh dalam posisi kaki bersimpuh. Gerakan tari *Hanggub* menggelengkan kepala ke kiri dan ke kanan sambil membacakan pujian-pujian serta shalawat kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW, gerakan ini dilakukan dengan bertopang pada kaki dengan posisi duduk bersimpuh sejajar dengan pemain lainnya. Kini tarian tersebut menjadi suatu kesenian yang lebih mengembangkan gerakan-gerakan dari kepala, badan, tangan, kaki dan menambahkan alat musik berupa gendang rebana menyerupai *rapa'i* sebagai musik pengiring dan sebagai properti tari.

Tari *Hanggub* mempertahankan suatu bentuk tari dengan melakukan gerakan yang unik serempak menggelengkan kepala sesuai dengan irama pukulan gendang dalam keadaan duduk bersimpuh. Tarian ini dahulunya dijadikan media syiar penyebaran agama Islam di Nias Utara, kini berkembang seiring perkembangan zaman. Perkembangan kesenian pada umumnya mengikuti proses perubahan yang terjadi dalam kebudayaan suatu masyarakat, tata masyarakat turut pula menentukan arah perkembangan kesenian (Sedyawati dalam Susanti, 2013: 10). Saat ini tari *Hanggub* dipertunjukkan dalam berbagai format acara seperti: pertunjukan dalam kesenian adat, pesta perkawinan kalangan atas dan acara besar

lainnya. Peralihan fungsi tari *Hanggu* mengikuti kebutuhan dari masyarakat pemilik kebudayaan itu, perkembangan untuk membuat *Hanggu* sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya sebagai hiburan ataupun pertunjukan ini tidak mengurangi sedikitpun nilai positif yang ada pada tari *Hanggu*. Perkembangan dalam arti penggarapan adalah unsur-unsur yang sudah diperkaya dengan penambahan unsur-unsur baru yang sesuai dengan kemajuan jaman tanpa mengurangi nilai-nilai yang sudah ada (Suharto dalam Susanti, 2013: 10).

Tari *Hanggu* merupakan tari yang berkembang berdasarkan *ekplantasi* budaya dari Aceh yaitu *Rapa'i geleng* (Tuti Rahayu: 2016). Akan tetapi berbeda dengan *Hanggu* dalam skripsi Riska Junianda yang berjudul "Etika dan Estetika Tari *Rapa'i Geleng* Pada Masyarakat Aceh Barat Daya" tertulis bahwa *Rapai Geleng* diciptakan oleh para pendahulu sebagai suatu aksi menghibur diri dengan bermain, bercanda, bernyanyi, dan ada yang memainkan alat musik seperti (gendang/*Rapa'i*) sebagai hiburan. Sementara di Nias Utara kesenian ini dibawakan sebagai alat syiar agama atau penyebaran agama yang kini lambat laun beralih fungsi menjadi kesenian pertunjukan khas dari Nias Utara.

Adaptasi kebudayaan Aceh turut berkembang di Nias Utara seiring berkembangnya tari ini sebagai media syiar ataupun penyebaran agama Islam oleh pendahulu. Kinetari yang semula disebut-sebut mempunyai kesamaan dengan *Rapai Geleng* dari Aceh, berkembang menjadi satu kebudayaan tari yang bernafaskan Islam sebagai identitas popularitas dan eksistensi muslim di Nias Utara. Sampai saat ini tari *Hanggu* sendiri masih dipelihara dengan baik oleh

masyarakat pendukungnya karena didalamnya terkandung nilai religius, yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi masyarakat dalam menjalankan kehidupan.

Adanya tari *Hanggu* ini menjadi sebuah fenomena dimana masyarakat Nias yang mayoritas penduduknya adalah Non Muslim ternyata memiliki kesenian tari yang berlatar belakang kebudayaan Islam. Maka, atas dasar uraian diatas, penulis tertarik mengangkat tarian ini menjadi topik penelitian. Adapun judul dalam penelitian ini adalah “Nilai Religius Tari *Hanggu* pada Masyarakat Nias di Desa Toreloto Kabupaten Nias Utara”.

B. Identifikasi Masalah

Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah, serta cakupan masalah tidak terlalu luas. Hadeli (2006:23) menyatakan bahwa : “Identifikasi masalah adalah suatu situasi yang merupakan akibat dari interaksi dua atau lebih faktor (seperti kebiasaan-kebiasaan, keadaan-keadaan, dan lain sebagainya) yang dijadikan pegangan dalam meneliti suatu permasalahan. Dalam identifikasi masalah diharapkan mampu untuk memperkecil masalah dan sekaligus lebih mempertajam arah penelitian. Adapun yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Sejarah tari *Hanggu* di Nias Utara.
2. Tari *Hanggu* di Nias Utara merupakan adaptasi kesenian tari *Rapa'i* dari Aceh.
3. Kandungan nilai religius yang ada pada tari *Hanggu*.

4. Eksistensi *Hanggu* sebagai salah satu kesenian tari yang berlatar belakang kebudayaan islam di Toreloto, Nias Utara.
5. Tari *Hanggu* menjadi identitas adanya masyarakat muslim di Nias Utara.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat dari luasnya cakupan permasalahan, maka penulis membuat batasan masalah terhadap materi penelitian yang akan dilakukan. Pembatasan masalah merupakan batas-batas masalah penelitian yang akan diteliti. Dalam sebuah penelitian, proses pembatasan masalah sangat diperlukan, untuk membatasi kajian yang akan diteliti. Proses ini diperlukan sebagai penganalisisan data-data yang sudah dikumpulkan. Selain itu, dengan pembatasan masalah maka cakupan bahasan penelitian tidak akan melebar, sehingga penelitian akan lebih terarah dan proses penelitian dapat berjalan dengan lancar tanpa kendala yang berarti.

Mengingat perlunya pembatasan masalah dalam sebuah penelitian, belum tentu masalah-masalah yang telah diidentifikasi dapat diteliti secara keseluruhan, maka penulis kemudian menentukan batasan-batasan masalah yang akan dibahas mengenai tari *Hanggu* dari Nias Utara, Sebagai berikut:

1. Bagaimana Eksistensi tari *Hanggu* di Nias Utara ?
2. Bagaimana nilai religius yang terkandung dalam tari *Hanggu* ?

D. Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan upaya untuk menyatakan secara tegas pertanyaan yang hendak dicari jawabannya. Perumusan masalah juga merupakan pertanyaan rinci mengenai ruang lingkup masalah yang akan diteliti berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah. Menurut Bahdin Nur Tanjung dan Ardial (2005:56) menyatakan bahwa: “perumusan masalah merupakan pertanyaan yang lengkap dan rinci mengenai ruang lingkup masalah yang akan diteliti berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah”. Berdasarkan hal tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana nilai religius yang terkandung dalam Tari *Hanggu* Nias Utara ?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai (Suharsimi Arikunto, 2013:97). Setiap penelitian selalu berorientasi pada tujuan, tanpa tujuan yang jelas, maka arah kegiatan yang akan dilakukan tidak berfokus karena tidak tahu apa yang ingin dicapai dari kegiatan tersebut. Tujuan penelitian menjadi kerangka yang selalu dirumuskan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hasil yang akan diperoleh. Tujuan penulis harus benar-benar mengacu pada rumusan masalah penelitian. Salah satu tujuan penelitian merupakan pernyataan mengenai apa yang hendak dicapai. Tujuan penelitian dicantumkan agar kita maupun pihak lain yang membaca laporan penelitian ini dapat mengetahui dengan pasti maksud dan tujuan penelitian yang sebenarnya.

Berdasarkan penjelasan dan pendapat tersebut, maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui dan dapat mendeskripsikan nilai religius yang terkandung dalam tari *Hanggu*

F. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan tentunya diharapkan akan memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi siapa saja. Untuk itu penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para pembaca baik yang berada dalam disiplin ilmu tari maupun di luar disiplin tersebut. Menurut Hariwijaya (2008:50) mengatakan bahwa: “manfaat penelitian adalah apa yang diharapkan dari hasil penelitian tersebut, dalam hal ini mencakup dua hal yakni kegunaan dalam pengembangan ilmu dan manfaat di bidang praktik”

Maka, dalam penelitian ini penulis mengharapakan penelitian ini memberikan hasil yang bermanfaat dan berguna yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis :

- a. Bagi masyarakat umum diharapkan tetap melestarikan kebudayaan yang ada agar dapat merasakan manfaatnya.
- b. Untuk ilmu pengetahuan, agar dapat memberikan sumbangan bagi dunia pendidikan khususnya seni budaya dan dapat memberi kontribusi dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan menambah apresiasi di bidang seni.

2. Manfaat Praksis :

- a. Bagi penulis bermanfaat untuk mengetahui nilai-nilai religius dalam kesenian Tari *Hanggu* di Desa Toreloto, Kecamatan Lahewa, Kabupaten Nias Utara.
- b. Bagi penulis, sebagai bahan referensi dan apresiasi untuk menambah wawasan pengetahuan khususnya dibidang seni budaya.
- c. Bagi Dinas, dapat digunakan untuk menambah dokumen dibidang kesenian, khususnya di Kabupaten Nias Utara, dan memberikan motivasi dalam upaya pelestarian kesenian rakyat.



THE
Character Building
UNIVERSITY